

PANDANGAN ALIRAN REKONSTRUKSIONISME TERHADAP GAYA BELAJAR DALAM PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA

Mayrisa Undari¹, Desyandri²

¹Program Studi Pendidikan Dasar Universitas Negeri Padang

²Program Studi Pendidikan Dasar Universitas Negeri Padang

¹mayrisaundari15@guru.sd.belajar.id, ²desyandri@fip.unp.id

ABSTRACT

The concept of the independent learning is in line with the philosophy of modern progressivism and wants fundamental changes in the administration of education towards a better equality and that provides real benefits for students. The study aims to explore views of reconstructionism towards learning styles in the implementation of an independent curriculum. It applied a literature study. Progressivism emphasizes the importance of a basic knowledge of independence and freedom for students to freely develop their abilities and talents without any hindrance from formal regulations which sometimes limit their creativity and thinking abilities. The concept of independent learning education is a new policy in Indonesia which is considered capable of changing the existing education system. The combination of independent learning and the philosophy of progressivism provides a new perspective on the positioning of Indonesian education, and in practice it provides a natural learning space for children to grow and develop according to their individual interests and talents, thus forming a person with character.

Keywords: Reconstructionism, Learning Style, Independent Curriculum

ABSTRAK

Konsep merdeka belajar sejalan dengan falsafah modern progresivisme dan menginginkan perubahan mendasar dalam penyelenggaraan pendidikan ke arah yang lebih baik dan berkualitas serta memberikan manfaat yang nyata bagi peserta didik. Tujuan dari penelitian ini ialah tentang pandangan aliran rekonstruksionisme terhadap gaya belajar dalam penerapan kurikulum merdeka. Metode yang digunakan untuk menyusun artikel ini adalah salah studi literatur. Progresivisme menekankan pentingnya suatu pengetahuan dasar tentang kemandirian dan kebebasan bagi siswa untuk secara bebas mengembangkan kemampuan, dan bakatnya tanpa ada halangan dari peraturan formal yang terkadang membatasi kreativitas dan kemampuan berpikirnya. Konsep pendidikan merdeka belajar menjadi kebijakan baru di Indonesia yang dinilai mampu mengubah sistem pendidikan yang ada. Perpaduan antara belajar mandiri dan falsafah progresivisme memberikan cara pandang baru tentang positioning pendidikan Indonesia, dan dalam praktiknya memberikan ruang belajar yang alamiah bagi anak untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan minat dan bakatnya masing-masing, sehingga membentuk pribadi yang berkarakter.

Kata Kunci: Rekonstruksionisme, Gaya Belajar, Kurikulum Merdeka

A. Pendahuluan

Gaya belajar adalah kecenderungan siswa terhadap suatu strategi pembelajaran tertentu dengan cara berusaha agar pada akhirnya mendapatkan satu pendekatan belajar. Menurut Arylien, (2014) Gaya belajar merupakan perpaduan bagaimana siswa menyerap, kemudian mengorganisasikan dan mengolah informasi. Apalagi secara umum gaya belajar manusia ada tiga, yaitu gaya belajar visual, auditori, kinestetik (Papilaya, 2016).

Gaya belajar adalah salah satu yang paling mungkin diterapkan oleh seseorang, sehingga pendekatan ini bervariasi dari siswa. Hal ini dikarenakan siswa memiliki karakteristik yang berbeda yang mempengaruhi kemampuan dan sifat yang membentuknya menjadi karakter individu dengan pola tingkah laku tertentu. Terkadang siswa melakukan ketiga gaya belajar tersebut dalam waktu yang bersamaan, namun pada tahapan tertentu siswa cenderung lebih menyukai salah satu atau kedua gaya belajar tersebut, sehingga pengklasifikasian ini tidak berarti siswa hanya memiliki satu gaya

belajar tertentu, hanya sebagai pedoman, yang menunjukkan bahwa siswa memiliki salah satu gaya belajar yang paling menonjol, sehingga mereka akan lebih mudah menyerap materi jika dirangsang dengan baik dalam belajarnya.

Gaya belajar yang tepat adalah kunci pembelajaran siswa (Syofyan, 2018). Dalam kegiatan pembelajaran sangat diperlukan pendampingan dan bimbingan kepada siswa untuk mengetahui metode pembelajaran yang sesuai dengan dirinya, sehingga mencapai tujuan pembelajarannya. Inilah tugas guru profesional, yang harus memahami karakteristik peserta didik, memahami perbedaan potensi, mengidentifikasi perbedaan gaya belajar, dan memandang setiap peserta didik sebagai manusia yang unik dan utuh. Menurut Kurniawan, (2015) Dalam proses pembelajaran, tugas utama guru adalah membimbing dan mengarahkan siswanya untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Masalah dalam proses belajar dapat muncul secara kompleks. Masalah ini lebih mungkin dipecahkan jika pendidik dapat membuat keputusan dan bertindak cepat secara

kolektif dengan cara yang tepat. Sugiarta et al., (2019) menjelaskan peran filsafat pendidikan dalam membentuk perilaku, yaitu seorang gurueyang memahami filsafat pendidikan akan memahamietujuan dari apa yang harus dipelajari siswa. Pendidikan akan dengan hati-hati mempertimbangkan bagaimana siswanyaebelajar, apa yang perlu dipelajari siswa, bagaimana berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, bagaimana hasilebelajar siswa akan baik.

Atas dasar penegasan ini, filsafat dapat mendatangkan gagasan dan mempengaruhi perilaku seseorang selama mengajar. Di sisi lain, pengembangan kurikulum juga didasarkan pada filosofi pendidikan. Namun, seorang pendidik tidak serta merta percaya pada filosofi pendidikan bahwa landasan yang digunakan dalam kurikulum dapat memungkinkan proses pembelajaran berorientasi pada tujuan.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan untuk menyusun artikel ini adalah salah studi literatur. Kajian pustaka ini merupakan kajian berupa buku, artikel, referensi yang berkaitan

landasan idealisme pendidikan di Indonesia yang dapat dijadikan referensi dalam pelaksanaan Penelitian serupa juga dilakukan untuk mendapatkan kesimpulan yang valid dan akurat. Menurut Kartiningrum, (2015) Metode kajian pustaka berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan menyimpan serta mengelola penelitian. Sugiyono, (2012) menjelaskan bahwa metode Studi Literatur adalah rangkaian yang berkaitan dengan Pengumpulan Data Pustaka, Membaca dan Pencatatan dan Pengelolaan Makalah Penelitian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Keyakinan Terhadap Pendidikan

Keyakinan bahwa pendidikan merupakan faktor penting dalam kehidupan manusia sudah ada sejak jaman dahulu hingga saat ini. Pendidikan dan manusia tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan, baik dalam keluarga, masyarakat, bangsa dan negara, sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Republik Indonesia tentang pendidikan nasional, yaitu Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar

dan proses pembelajaran agar anak secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki daya penguasaan diri, kepribadian, dari akhlak mulia dan keterampilan yang diperlukan untuk diri, masyarakat, bangsa, negara.

Rekonstruksi berpendapat bahwa tugas pendidikan adalah menghasilkan agen perubahan dan mengatasi masalah sosial. Pendidik mencari informasi independen yang kredibel dan terpercaya tentang perkembangan pendidikan dan kebudayaan dari berbagai sumber. Pendidik berusaha membandingkan informasi, melakukan penelitian lebih lanjut, dan menimbang kegunaan informasi tersebut. Pendidik berbagi informasi ini dengan rekan kerja dan pimpinan sekolah untuk membuat keputusan lebih lanjut. Pendidik mensimulasikan informasi di kelas dan kemudian menilai apakah akan berguna jika diterapkan secara konsisten.

Gaya Belajar Berdasarkan Sifat Psikologis

Gaya belajar adalah gaya yang dimiliki oleh setiap individu dalam menyerap, dan mengolah informasi yang diterima. Gaya belajar yang tepat merupakan kunci

keberhasilan belajar siswa. Menggunakan gaya belajar yang terbatas pada satu gaya khususnya lisan atau auditori menimbulkan banyak perbedaan dalam penyerapan informasi. Oleh karena itu, dalam kegiatan pembelajaran perlu adanya pendampingan dan bimbingan kepada siswa untuk mengetahui gaya belajar yang sesuai dengan dirinya, sehingga dapat memaksimalkan hasil belajarnya. Menurut Rini, (2012) Bahwa ada tiga modalitas belajar yaitu visual, auditory, kinestetik. Pembelajar visual belajar dari apa yang mereka lihat, auditory belajar dari mendengar, dan kinestetik belajar dengan bergerak. Selain gaya belajar siswa, gaya mengajar guru juga akan mempengaruhi hasil belajar siswa.

Gaya mengajar berdasarkan karakteristik psikologis menerapkan bahwa rekonstruksionisme dalam gaya mengajar berarti pendidik mengeluarkan sifat atau diri untuk mendukung pembelajaran konstruktif dan sebisa mungkin membatasi sifat atau sikap yang dapat menciptakan suasana yang kurang baik di dalam kelas (Feri Fajar Ento, 2020). Gaya pengajaran otoriter sesuai dengan rekonstruksionisme dalam keteguhan disiplin moral dan prinsip. Pendidik

otoriter harus didukung dengan keterampilan penguatan sehingga siswa dihargai atas upaya belajarnya (Fitri & Lubis, 2022). Metode pengajaran yang sesuai dengan konstruktivisme dalam hal berpikir demokratis dan mengembangkan potensi siswa. Pendidik membutuhkan dukungan keterampilan penguasaan kelas agar proses pembelajaran tetap mencapai tujuan (Moh & Chaer, 2011). Gaya pengajaran otentik sesuai dengan rekonstruksionisme, melihat realitas lingkungan sebagai pengalaman nyata setiap individu. Pendidik sejati perlu terbuka terhadap pendapat atau saran siswanya sehingga mereka dapat memahami apa yang dipikirkan masing-masing dan menarik kesimpulan secara umum.

Faktor yang mempengaruhi Gaya Belajar

Setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. Memahami gaya belajar yang berbeda ini membantu guru mendekati semua dengan menyajikannya materi secara berbeda. Rita Dunn, seorang perintis dalam bidang gaya belajar menemukan bahwa ada banyak variabel yang mempengaruhi bagaimana siswa belajar, termasuk faktor fisik, emosional, psikologis, dan

lingkungan. Kami dapat menjelaskan bahwa beberapa siswa belajar lebih baik dalam cahaya terang, sementara yang lain belajar lebih baik dalam cahaya redup. Beberapa siswa belajar paling baik dalam kelompok kecil. Menurut David Kolb setiap orang mengembangkan gaya belajarnya masing-masing yang dipengaruhi oleh tipe kepribadian, kebiasaan dan berkembang dari waktu ke waktu dan pengalaman, pada gilirannya juga akan mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam mencapai hasil belajar. Ada beberapa tingkatan yang mendasari seseorang dengan gaya belajar tertentu, yaitu tipe kepribadian, profesi yang dipilih, pekerjaan atau peran.

Keterkaitan Progresivisme Dengan Konsep Merdeka Belajar

Progresivisme sebagai aliran modern filsafat pandangan yang disediakan tentang perubahan dalam pendidikan sehingga menjadi lebih maju (Salu, 2017). Aliran ini menentang konsepsi pendidikan yang dilakukan sebagai esensialisme dan perenialisme. Progresivisme berpendapat bahwa implementasi di sekolah harus mengutamakan dimana guru hanya fasilitator (Saadah, 2022). Hadi & Khojir, (2021) Tujuan dari hal

ini, dijelaskan, adalah agar praktik pendidikan yang terkesan otoriter atau dogmatis menjadi lebih demokratis dan lebih menghargai potensi kemampuan peserta didik, serta mendorong pelaksanaan pembelajaran agar lebih berkembang dan mampu merespon situasi yang semakin kompleks dan berubah dari waktu ke waktu. Progresivisme menekankan bagaimana siswa bersikap ketika dihadapkan pada situasi yang mungkin tidak sama seperti saat ini.

Filosofi pendidikan progresif ini ditemukan oleh seorang Amerika, yaitu John Dewey, yang merasa bahwa sekolah yang menggunakan pendekatan progresif merupakan bentuk counter terhadap pendidikan otoriter. Filosofi ini menekankan nilai humanisme berdasarkan fakta bahwa pendidikan harus dipandu oleh alam dari dalam, pengembangan pribadi yang mandiri (Sari, 2022). Filsafat pendidikan progresif memiliki filosofi yang memajukan berbagai jenis keterampilan dan kemampuan untuk masalah menghasilkan individu yang matang, produktif, dan cakap.

Progresivisme yang dikemukakan oleh Kemendikbud terkait dengan konsep merdeka belajar pasti akan mengubah persepsi

masyarakat, sehingga perlu dipahami dari perspektif progresivisme. Sangat tepat mempelajari merdeka belajar dari perspektif progresivisme, sebuah aliran filsafat pendidikan yang meyakini bahwa setiap manusia memiliki kemampuan yang luar biasa dan dapat mengatasi masalah yang mengancam manusia itu sendiri (Faiz, 2020). Progresivisme menolak gaya pendidikan otoriter yang terjadi di masa lalu dan sekarang. Pendidikan otoriter dipandang sebagai penghambat tujuan baik karena kurang menghargai kemampuan manusia dalam proses pendidikan. Bahkan dalam proses pendidikan semua unsur sangat penting karena merupakan faktor utama bagi kemajuan di masa depan (Khasanah, 2015). Bagi progresivisme gagasan tidak cukup jika hanya diakui ada, tetapi yang ada harus tetap menjadi makanan dalam proses realisasi kemajuan.

Progresivisme pendidikan berpendapat bahwa praktik pendidikan yang selama ini terkesan otoriter (Soedardi, 2019). Merdeka belajar yang saat ini diterapkan dalam sistem pendidikan Indonesia ialah kebebasan belajar diusulkan menjadi lebih maju dengan

tujuan agar proses pendidikan lebih bermakna karena guru dan siswa dapat memaksimalkan kreativitasnya (Nofri Hendri, 2017). Penelitian Sopacua & Fadli, (2022) memberikan pandangan bahwa konsep mrdeka belajar akan mampu memberikan paradigma baru pendidikan. Fatwa et al., (2020) Jelaskan bahwa tujuan pendidikan progresif adalah untuk mengembangkan kemampuan anak dan membekali mereka dengan pengetahuan untuk kehidupan yang akan datang, dan siswa akan diajarkan untuk berpikir kritis tentang pemecahan masalah. Selain itu, progresivisme dalam konsep kurikulum merdeka masih kental konsep tradisionalnya disebut otoriter.

Merdeka belajar adalah kemandirian berpikir yang bertujuan untuk menciptakan suasana yang menyenangkan bagi guru, siswa dan orang tua. Harapan dari konsep ini adalah guru siswa mampu berpikir secara mandiri sehingga dapat diimplementasikan sebagai inovasi selama penyampaian materi kepada siswa, bukan agar siswa senang kemudahan dalam belajar mandiri yang dinikmati siswa keluasaan dalam inovasi dan dalam belajar (Marisa, 2021). Merdeka belajar dapat

dikatakan telah dilakukan oleh seorang tokoh dalam pendidikan Indonesia yaitu Ki Hadjar Dewantara yang memberikan pendidikan secara terarah memiliki dasar yang lebih jelas (Fajri & Trisuryanti, 2021). Hakikat kurikulum merdeka adalah kebebasan berpikir bagi pendidik, juga siswa. Sampai saat ini dunia pendidikan Indonesia, siswa hanya belajar di dalam kelas, namun kedepannya siswa dapat belajar di luar kelas, sehingga mendorong siswa untuk menjadi lebih cerdas secara sosial, kreatif dan inovatif (Kurniangsih et al., 2016). Merdeka belajar menitikberatkan pada kebebasan belajar secara mandiri dan kreatif, guru hanyalah sebagai penggerak untuk mengambil tindakan yang pada akhirnya menghasilkan siswa yang lebih baik, dan guru diharapkan untuk memprioritaskan siswa di atas kepentingan yang lain.

D. Kesimpulan

Gaya belajar adalah gaya yang dimiliki oleh setiap individu dalam menyerap, dan mengolah informasi yang diterima. Gaya belajar yang tepat merupakan kunci keberhasilan belajar siswa. Menggunakan gaya belajar yang

terbatas pada satu gaya khususnya lisan atau auditori tentu akan menimbulkan banyak perbedaan dalam penyerapan informasi. Oleh karena itu, dalam kegiatan pembelajaran perlu adanya pendampingan dan bimbingan kepada siswa untuk mengetahui gaya belajar yang sesuai dengan dirinya, sehingga dapat memaksimalkan hasil belajarnya. Progresivisme menekankan pentingnya suatu pengetahuan dasar tentang kemandirian dan kebebasan bagi siswa untuk secara bebas mengembangkan kemampuan, dan bakatnya tanpa ada halangan dari peraturan formal yang terkadang membatasi kreativitas dan kemampuan berpikirnya. Konsep pendidikan merdeka belajar menjadi kebijakan baru di Indonesia yang dinilai mampu mengubah sistem pendidikan yang ada. Perpaduan antara belajar mandiri dan falsafah progresivisme memberikan cara pandang baru tentang positioning pendidikan Indonesia, dan dalam praktiknya memberikan ruang belajar yang alamiah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arylien. (2014). Pengaruh Gaya Belajar Visual, Auditorial, Dan Kinestetik Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Kependidikan*, 44(2), 168–174.
- Faiz, A. (2020). Konsep Merdeka Belajar Pendidikan Indonesia Dalam Perspektif Filsafat Progresivisme. *Konstruktivisme : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 12(2), 155–164.
- Fajri, S., & Trisuryanti, T. (2021). Gagasan Sistem Among Ki Hajar Dewantara Dalam Membangun Pendidikan Di Indonesia Sejak 1922 Sampai Dengan 2021. *Tarikhuna: Journal of History and History Education*, 3(1), 19–27.
- Fatwa Anbiya, B., Syarif Nurdin, E., & Syamsu Rizal, A. (2020). Filsafat Progresivisme dan Implikasinya terhadap Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai General Education di Indonesia. *Civic-Culture : Jurnal Ilmu Pendidikan PKN Dan Sosial Budaya*, 4(1), 301-311.
- Feri Fajar Ento. (2020). Desain Gaya Mengajar Konstruktif Melalui Kontemplasi Filsafat Pendidikan Rekonstruksionisme. *Antusias:*

- Jurnal Teologi Dan Pelayanan, 6(2), 129–131.
- Fitri, S., & Lubis, E. (2022). Analisis kesulitas belajar siswa dalam perspektif filsafat pendidikan. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Islam Dan Humaniora*, 6(2), 353–364.
- Hadi, N. F., & Khojir. (2021). Analysis of the Relationship between “merdeka belajar” and the Progressivism Philosophy. *Almufi Journal of Measurement, Assessment, and Evaluation Education*, 1(2), 106–114.
- Kartiningrum, E. D. (2015). Panduan Penyusunan Studi Literatur. Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Politeknik Kesehatan Majapahit, Mojokerto, 1–9.
- Khasanah, A. (2015). Pemasaran Jasa Pendidikan Sebagai Strategi Peningkatan Mutu Di Sd Alam Baturraden. *El-Tarbawi*, 8(2), 161–176.
- Kurniangsih, A., Darsiharjo, D., & Maryani, E. (2016). Penggunaan Metode Pembelajaran Outdoor Study Terhadap Pemahaman Konsep Pelestarian Lingkungan Hidup Peserta Didik Di Mtsn Singaparna. *Jurnal Geografi Gea*, 15(1), 9–16.
- Kurniawan, M. I. (2015). Mendidik Untuk Membentuk Karakter Siswa Sekolah Dasar: Studi Analisis Tugas Guru Dalam Mendidik Siswa Berkarakter Pribadi Yang Baik. *Pedagogia : Jurnal Pendidikan*, 4(2), 121–126.
- Marisa, M. (2021). Inovasi Kurikulum “Merdeka Belajar” di Era Society 5.0. *Santhet: (Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora)*, 5(1), 72.
- Moh, O., & Chaer, T. (2011). Dekonstruksi Pendidikan Karakter Dan Idealisme Pendidik. *Dekonstruksi Pendidikan Karakter Dan Idealisme Pendidik*, 5(2), 310–324.
- Nofri Hendri. (2017). Merdeka Belajar; Antara Retorika Dan Aplikasi. *Seminar Nasional: Jambore Konseling* 3, 00(00), XX–XX.
- Papilaya, J. O., & Huliselan, N. (2016). Identifikasi Gaya Belajar Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Undip*, 15(1), 56.
- Rini, G. &. (2012). Gaya Belajar Kajian Teoretik. In *Pustaka Pelajar*.

- Saadah, A. F. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter Di “Tamsisku”(Perspektif Filsafat Pendidikan Progresivisme). *Jurnal Eduscience*, 9(2), 482–492.
- Salu, V. R. (2017). Filsafat Pendidikan Progresivisme dan Implikasinya dalam Pendidikan. *Jurnal Imajinasi*, 11(1), 29–42. <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/imajinasi>
- Sari, Y. (2022). Pandangan Filsafat Progresivisme terhadap Konsep “Merdeka Belajar.” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 1707–1715.
- Soedardi, R. A. (2019). Teori Progresivisme John Dewey Dan Pendidikan Partisipatif Dalam Pendidikan. *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, 4(2), 104.
- Sopacua, J., & Fadli, M. R. (2022). Konsep Pendidikan Merdeka Belajar Perspektif Filsafat Progresivisme (The Emancipated Learning Concept of Education in Progressivism Philosophy Perspective). *Potret Pemikiran*, 26(1), 1.
- Sugiarta, I. M., Mardana, I. B. P., & Adiarta, A. (2019). FILSAFAT PENDIDIKAN KI HAJAR DEWANTARA (TOKOH TIMUR). *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(3), 124–136.
- Sugiyono. (2012). Memahami Penelitian Kualitatif. In *Memahami Penelitian Kualitatif*.
- Syofyan, H. (2018). Analisis Gaya Belajar dan Motivasi Berprestasi terhadap Hasil Belajar. *Jurnal Eduscience*, 3(2), 76–85.